



SERBA-SERBI TAREKAT ERA MODERN (CORAK AJARAN DAN PERILAKU KESEHARIAN PENGAMAL TAREKAT DI KALIMANTAN TENGAH DAN KALIMANTAN SELATAN)

Sayid Ahmad Ramadhan¹, Khairil Anwar², Makmur Harun³

^{1,2}IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

³University Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Tanjung Malim, Perak, Malaysia

Email: sayidahmadrdmhan.mhspai@gmail.com¹, khairilanwarplk63@gmail.com²,
makmur@fbk.upsi.edu.my³,

Abstract

Tarekat as part of the Islamic sharia sufism occupies an important position for the civilization of the Muslims from the past to the present because it has influenced various aspects of life ranging from worship, social, educational to political ordinances. Doctrinal patterns tarekat also varies depending on the respective guru/ sheikh/ mursyid, however, it can be classified in general into three types, namely: a. tarekat Falsafi, b. tarekat Akhlaqi, dan c. tarekat Amali. This research uses library research methods with a descriptive approach and the analysis is socio-holistic. As for the focus of research, it is to lead and intend to describe the pattern of teachings tarekat and the daily behavior of the practitioner tarekat at Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. The results of the study found the pattern of teachings tarekat which grows and develops in wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan Tend towards the breed tarekat akhlaqi dan amali as well as towards tarekat falsafi. As for the daily behavior of the practitioner tarekat viewable and categorized mulai tata speaking, dressing, and worship practices some show that he is a practitioner tarekat, there is also a choice to hide it. Then there are also practitioners tarekat which is consistent with one teaching tarekat which he followed in the first place, there are also those who practice more than one teaching tarekat and there are also laymen (general) who practice the teachings tarekat because watching recitation events in cyberspace (social media) such as YouTube, Facebook, Instagram, Tiktok, and recordings video yet never followed at all tarekat.

Keywords: *Tarekat, Doctrinal Patterns, Practising Behavior Tarekat.*

Abstrak

Tarekat sebagai bagian dari tasawuf syariat Islam menempati posisi penting bagi peradaban umat Islam sejak dulu sampai saat ini karena telah memengaruhi beragam sisi kehidupan mulai dari tata cara peribadatan, sosial, pendidikan hingga politik. Corak ajaran tarekat pun beragam tergantung pada guru/syeikh/ mursyid masing-masing, namun dapat diklasifikasikan secara umum menjadi tiga macam yakni: a. tarekat Falsafi, b. tarekat Akhlaqi, dan c. tarekat Amali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif dan analisisnya sosio-holistik. Adapun untuk fokus penelitian yakni mengarah dan bermaksud mendeskripsikan corak ajaran tarekat dan perilaku keseharian pengamal tarekat di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ditemukan corak ajaran tarekat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan cenderung ke arah jenis tarekat akhlaqi dan amali serta ke arah tarekat falsafi. Adapun untuk perilaku keseharian pengamal tarekat dapat dilihat dan dikategorikan mulai tata berbicara,

berpakaian, sampai praktik peribadatan ada yang menampilkan bahwa dirinya pengamal tarekat, ada juga memilih menyembunyikannya. Kemudian ada juga pengamal tarekat yang konsisten dengan satu ajaran tarekat yang ia ikuti sejak awal, ada juga yang mengamalkan lebih dari satu ajaran tarekat serta ada juga orang awam (umum) yang mengamalkan ajaran tarekat karena menonton acara pengajian di dunia maya (media sosial) seperti YouTube, Facebook, Instagram, Tiktok, dan rekaman video namun tidak pernah sama sekali mengikuti tarekat.

Kata Kunci: Tarekat, Corak Ajaran, Perilaku Pengamal Tarekat.

Pendahuluan

Tarekat merupakan suatu ranah dalam dunia tasawuf syari'at Islam yang memiliki sumbangsih atau peranan penting bagi peradaban umat Islam sejak dulu hingga sekarang. Kendati demikian, di awal hadirnya pada abad ke-3/4 H bertepatan dengan akhir masa kekuasaan Dinasti Abassiyah tarekat tidak serta merta langsung diterima oleh semua kalangan akibat adanya paham-paham yang dianggap menyalahi syari'at Islam seperti *bulul* (Tuhan bertempat kepada makhluk), *wahdatud al-wujud* (penyatuan Tuhan dan makhluk), dan *ittihad* (makhluk bertempat kepada Tuhan) sehingga memojokkan sampai memunculkan asumsi dari kalangan teolog (ilmu kalam) maupun kalangan syari'at (fiqih) bahwasanya tarekat itu sesat.¹

Masih di abad yang sama yakni abad ke-3/4 H, muncul pembelaan dari tokoh-tokoh terkemuka Islam yang akhirnya mampu menepis asumsi kesesatan tarekat serta para pelakunya (kaum sufi). *Pertama*, al-Ghazali mengemukakan bahwa ajaran serta praktek dalam tarekat sejatinya tidak menyalahi syari'at Islam dengan kata lain mereka telah menempuh jalan menuju Allah Swt secara khusus serta jalan tersebut merupakan yang terbaik dan benar ditunjukkan melalui praktik hidup dan akhlak yang suci.² *Kedua*, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan Ahmad al-Shirhindi mencetuskan tarekat versi baru (*neo-sufisme*) bermaksud memurnikan kembali ajaran tarekat yang inti ajarannya menginginkan sebuah perubahan moral dan kontrol diri dalam *sufisme* dengan tolak ukur al-Qur'an dan Hadits serta pengalihan pusat perhatian kepada rekonstruksi sosio-moral umat Islam tanpa harus meninggalkan keaktifan dalam kehidupan dunia.³

Seiring berjalannya waktu, gagasan para tokoh-tokoh tersebut membuahkan hasil yang membuat eksistensi tarekat telah kembali dan berhasil mendapatkan tempat di kalangan umat Islam yakni dapat dilihat melalui praktik ibadah, pendidikan, sosial hingga politik juga tidak luput terpengaruh olehnya. Selain itu pertumbuhan dan

¹Mahrus As'ad, "Pengaruh Neosufisme Terhadap Perkembangan Tasawuf dan Tarekat Baru", MIQOT, 2012, Vol. 36 No. 1, h. 39.

²Ummu Kulsum, "Pendidikan Tasawuf Ekspektasi Imam Al-Ghazali pada Masa Nizam Al-Mulk", Ahsan Media, 2020, Vol. 6 No. 2, h. 5.

³M. Bisri Mustofa, "Munculnya Tarekat Baru Abad Pertengahan Hingga Kini", Az-Ziqri, 2019, Vol. 1 No. 02, h. 27.

perkembangan yang ditandai dengan munculnya beragam jenis tarekat telah menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk juga di Indonesia.

Masuknya tarekat ke Indonesia tidak terlepas dari peranan ulama-ulama penyebar agama Islam mulai dari Wali Songo di Jawa, Syeikh Nawawi al-Bantani di Banten, Syeikh Yusuf al-Makasari di Sulawesi, Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan, Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi di Kalimantan Barat, Syeikh Hasyim Asy'ari di Jawa Timur dan lain sebagainya. Jika kita lihat secara garis besar dari proses Islamisasi, maka tidak secara langsung menampilkan dan menegaskan sisi ketarekatan namun pada praktik ibadah serta amalan-amalan syari'at jelas telah menunjukkan indikasi bahwa mereka juga penganut dan pengamal tarekat.⁴

Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwasanya berdasarkan sejarah masyarakat lokal jauh sebelum Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan) telah ada ulama-ulama yang lebih dulu atau bisa dikatakan generasi awal menyebarkan agama Islam diantaranya Syeikh Husein (Tok Mangku) di Kalimantan Barat, Kiyai Gede di Kalimantan Tengah, Sunan Ampel dan Khatib Dayan di Kalimantan Selatan, Syarif Karim al-Makhdum, Tuan Tunggang Parangan dan Dato Ri Bandang di Kalimantan Timur, dan Sayid Ahmad Maghribi di Kalimantan Utara.⁵

Pesantren atau Pesantrian merupakan wadah (rumah singgah) pertama yang dibuat dan digunakan oleh para ulama untuk mendakwahkan ajaran syari'at Islam dan mengenalkan tarekat kepada kaum pribumi pada masa itu sehingga Ulama/Kiyai/Ustadz memiliki hubungan atau kaitan sangat erat dengan tarekat ditunjukkan melalui kegiatan ritual keagamaan yang biasanya mengaplikasikan serta mengamalkan dzikir-dzikir atau wirid-wirid maupun amalan-amalan tertentu setiap pelaksanaannya.⁶

Beranjak dari itu semua, pada dasarnya tarekat sendiri merupakan suatu upaya, cara atau media para sufi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan sebaik mungkin melalui tahapan-tahapan atau latihan-latihan tertentu serta bermaksud mendidik ruhani, qalbu (hati) dan spiritual dalam menghadapi problematika kehidupan dunia. Adapun corak ajaran tarekat menurut klasifikasinya tergantung para syeikh/guru/mursyid nya masing-masing maupun jalur (sanad) keilmuan dan mekanisme ajarannya. Meskipun demikian, secara umum terbagi menjadi tiga macam yakni: a. Tarekat Falsafi, b. Tarekat Akhlaqi, dan c. Tarekat Amali.

⁴Cecep Zakarias El Bilad, *Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Bekal Wawasan Bagi Ikhwan TQN Suryalaya*, Jawa Barat: CV. Latifah Press, Cet, 3 2021, h. 10.

⁵Rahmadi, "Membincang Proses Islamisasi di Kawasan Kalimantan dari Berbagai Teor?", *Khazanah*, 2020, Vol. 18 No. 2, h. 264-265.

⁶Saiful Mujab, "Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren (Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Spiritualitas Pesantren di Indonesia)", *Asketik*, 2017, Vol. 1 No. 2, h. 88.

Kajian Teoritik

A. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Tarekat menurut bahasa Arab disebut “*thariqah*” memiliki arti yakni jalan kecil, cara, metode, pemikiran, dan haluan.⁷ Sementara secara istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin al-Kurdy mengemukakan tiga pengertian diantaranya:

- a. Tarekat merupakan suatu bentuk pengamalan syari’at dengan berusaha memahami intinya, kemudian membentengi diri agar terhindar dari beragam penyebab lalai dalam melakukan perintah maupun tujuan atasnya (syari’at);
- b. Tarekat merupakan suatu upaya menjalankan segala anjuran syari’at dan menjauhi larangannya dengan maksimal baik lahir maupun batin dan;
- c. Tarekat merupakan serangkaian kegiatan menjauhkan perkara yang haram, makruh dan melampaui batas pada sesuatu yang dibolehkan (mubah) serta mewajibkan diri untuk sebisa mungkin melaksanakan perkara wajib maupun sunnah melalui arahan dari seorang guru yang telah mencapai tingkatan *ma’rifah*.⁸

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Harun Nasution mengartikan tarekat yakni jalan lurus yang wajib dijalani seorang calon sufi bermaksud guna mencapai tingkatan sedekat mungkin dengan Sang *Khaliq* (Tuhan).⁹ Disisi lain tarekat dimaknai pula sebagai langkah yang digunakan para *Salik* (para penempuh jalan menuju Allah) melalui tahapan-tahapan tertentu.¹⁰ Lebih dari itu, tarekat jika ditinjau khusus secara spesifik memiliki dua arti yakni:

- a. Usaha tertentu yang digunakan para pencari ketenangan jiwa melalui bimbingan seorang guru atau syekh sebagai penghubung dan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehingga terjalin kedekatan batin dengan Tuhan, dan;
- b. Sebagai wadah berkumpul dan menjalin tali silaturahmi antar sesama para pencari ketenangan jiwa direalisasikan dengan adanya lembaga formal seperti Pesantren, Perguruan atau *Khalaqah*.¹¹

Besesuaian dengan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tarekat yakni suatu ikhtiar atau tata cara dengan

⁷Miftakhur Ridlo, “*Sejarah dan Tipologi Tarekat dalam Pandangan Tasawuf dan Makrifat*”, Humanistika, 2020, Vol. 3 No. 1, h. 140.

⁸Ibid, h. 140-141.

⁹A. R. Idham Kholid, “*Menuju Tuhan Melalui Tarekat (Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf)*”, YAQZHAN, 2018, Vol. 4 No. 1, h. 4.

¹⁰Moh Iqbal Ramadhan, “*Pemaknaan Konsep Agama Perspektif Tarekat (Studi Kasus Tarekat Sunan Anbia)*”, Al-Mutharahah, 2022, Vol. 19 No. 1, h. 52.

¹¹Moh. Rosyid, “*Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya*”, Religia, 2018, Vol. 21 No. 1, h. 80.

mengerahkan segenap jiwa dan raga secara sungguh-sungguh dan maksimal dari para pencari ketenangan jiwa guna memperoleh kedudukan sedekat mungkin kepada Sang *Khaliq* (Tuhan) melalui langkah-langkah tertentu baik secara individu maupun kelompok serta dibimbing oleh seorang guru/*mursyid* yang telah lebih dahulu mencapai tingkat *ma'rifah*.

2. Macam-Macam Tarekat

Tarekat versi sederhana (tradisional) sudah ada dengan ditandai munculnya beberapa tarekat yakni: tarekat Malamatiyah oleh Hamdun Al-Qashashar, tarekat Taifiyah oleh Abu Yazid Al-Bustami serta tarekat Al-Khazazziyah oleh Abu Said Al-Khazzaz pada abad ke 3 atau 4 H.¹²

Melalui beragam literatur yang telah penulis lihat di berbagai karya ilmiah, maka banyak dari mereka mengatakan bahwa kelembagaan tarekat atau tarekat dalam bentuk organisasi mulai dikenal sejak abad 12 atau 13 M (6 atau 7 H). Adapun tarekat-tarekat yang muncul diantaranya: Tarekat Qadiriyyah oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (561 H), Tarekat Syadziliyyah oleh Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili (656 H), Tarekat Naqshabandiyyah oleh Syekh Baha'u al-Din (791 H), Tarekat Syattariyyah oleh Syekh Abd Allah al-Syattari (890 H), Tarekat Sammaniyyah oleh Syekh Samman Al-Madani (1189 H), Tarekat Tijaniyyah oleh Syekh Ahmad ibn al-Tijani (1230 H), Tarekat Naqshabadiyyah wa Qadiriyyah oleh Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi (1289 H)¹³, Tarekat Rifa'iyyah oleh Syekh Ahmad al-Rifa'i (578 H), Tarekat Suhrawardiyyah oleh Abu Najib al-Suhrawardiyyah (565 H)¹⁴, Tarekat Yasawiyyah oleh Ahmad Yasafi (562 H), Tarekat Maulawiyyah oleh Jalal ad-Din Rumi (672 H), Tarekat Ahmadiyyah (Badawiyyah) oleh Ahmad al-Badawi (675 H), Tarekat Khubrawiyyah oleh Najm al-Din Kubra (618 H), Tarekat Khalwatiyyah oleh Umar al-Khalwati (986 H), Tarekat Chistiyah oleh Mu'in, al-Din Chisty (633 H) serta lain sebagainya.¹⁵

Semua tarekat yang telah disebutkan di atas terus tumbuh dan berkembang ke berbagai belahan dunia khususnya negara Islam seperti Afrika Utara, Afrika Barat Daya, Asia Tengah, Timur Tengah, Benua India, Asia Tenggara bahkan saat ini meluas ke Benua Amerika (Utara dan Latin) Eropa dan Australia dengan tak terkecuali juga Indonesia. Hal demikian, tentunya didasari oleh pengaruh tokoh gerakan Islam yang berkiprah dalam dunia tarekat (para *sufi*) telah memberikan andil menggugah gairah masyarakat atas aktifitas religius melalui metode maupun ajaran yang dibawa olehnya (para *sufi*).¹⁶

¹²Ahmad Khoiril Fata, "Tarekat", Al-Ulum, 2022, Vol. 11 No. 2, h. 376.

¹³Syahrul A'dam, "Implikasi Hubungan Kyai dan Tarekat pada Pendidikan Pesantren", Kordinat, 2016, Vol. 15 No. 1, h. 21.

¹⁴M. Khamim, "Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan", Al-Isnad, 2021, Vol. 2 No. 1, h. 71.

¹⁵Mahrus As'ad, "Pengaruh Neosufisme...", MIQOT, 2012, Vol. 36 No. 1, h. 46.

¹⁶M. Khamim, "Sufisme dan Perubahan Sosial...", Al-Isnad, 2021, Vol. 2 No. 1, h. 74.

3. Komponen-Komponen Tarekat

Secara garis besar, tarekat yang bisa dikatakan sebagai tarekat yang layak setidaknya harus memiliki komponen-komponen diantaranya sebagai berikut¹⁷:

- a. *Mursyid*, merupakan seorang yang dianggap sudah mencapai tahap *mukasyafah* (terbuka hijab/penghalang) antara dirinya dengan Tuhan serta mengemban tugas medampingi dan membina para murid agar dapat merasakan apa yang ia (*mursyid*) rasakan;
- b. Bai'at, merupakan janji setia yang dilakukan murid agar senantiasa mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya tanpa pengecualian;
- c. Sanad/Silsilah, merupakan jalur keilmuan dan keterkaitan antara guru (*mursyid*) dalam sebuah tarekat harus bersambung antara ia, gurunya sampai kepada Nabi (orisinial ajaran). Sehingga apabila terputus atau lebih parahnya jika tidak ada sangkut pautnya dengan Nabi maka tarekatnya tertolak (palsu) dan sebaiknya jangan diikuti;
- d. Murid, merupakan seseorang (dalam dunia tarekat disebut *salik*) yang sedang mencari bimbingan perjalanan menuju Allah Swt bertujuan mengarahkan segala bentuk tindakan yang dilakukan selama proses melewati bermacam tingkat *maqamat* dan *hal* serta menghindari kesesatan dalam perjalanan spiritual yang dijalani, dan;
- e. Ajaran, merupakan serangkaian kegiatan mulai praktik sampai ilmu-ilmu lain yang ada dan diberikan langsung oleh guru (*mursyid*) dalam tarekat masing-masing.

B. Corak Ajaran Tarekat

Sebagai bagian dari ranah tasawuf syari'at Islam, corak ajaran tarekat sudah jelas dan dipastikan sama saja dengan corak ajaran tasawuf syari'at Islam pada umumnya yakni sebagai berikut:

1. Tarekat Falsafi

Tarekat falsafi merupakan satu jenis tarekat menggunakan corak yang memadukan antara orientasi rasional (akal) dan mistik (alam ghaib). Penyebab munculnya akibat para sufi lebih cenderung mendalami ajaran filsafat, sehingga pendekatan yang digunakan berupa rasio atau pola pikir, serta perasaan. Pokok bahasan yang sering kali diperbincangkan dalam jenis tarekat ini menyangkut masalah Sang *Khaliq* (Tuhan), alam semesta, dan manusia. Tuntutan berpikir menjadi ciri khas karena penggunaan istilah-istilah filsafat yang mengharuskan para pelakunya berpikir secara kritis serta mendalam guna memahami makna tertentu, sehingga dapat dikatakan jenis ini ialah tarekat paling sulit. Adapun aliran tarekat falsafi ini terbagi atas lima aspek, yakni: *al-ittihâd*, *al-hulûl*, *wabdat asy-syubûd*, *al-isyrâq*, dan *wabdatul al-wujûd*.

¹⁷Haisusy dkk, *Bunga Rampai Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, ed. Hamdanah dan Zainap Hartati, Yogyakarta: K-Media, 2018, h. 258-259.

2. Tarekat Akhlaqi

Tarekat akhlaqi merupakan satu jenis tarekat menggunakan corak yang menekankan pembersihan dan pembentukan akhlak, sehingga sasaran akhirnya yakni menginginkan agar para pelakunya mampu maksimal secara jiwa maupun raga untuk menahan hawa nafsu berujung pada lahirnya akhlak yang baik serta menghilangkan akhlak tercela. Adapun proses dan orientasi tujuan lainnya dari tarekat ini yakni *takballî*, *taballî* dan *tajallî*.

3. Tarekat Amali

Tarekat Amali merupakan satu jenis tarekat menggunakan corak yang mengacu pada tata cara beribadah dalam bentuk amalan-amalan tertentu seperti *dzikir*, *wirid*, dan *hijb* baik jasmani maupun ruhani bertujuan memperoleh kedekatan kepada Sang *Khaliq* (Tuhan) yang tentunya juga dilakukan secara berkelanjutan (continuu) serta bertahap berujung tercapainya tingkatan-tingkatan khusus atau dalam istilah tarekat *al-maqâmât* (jamak dari *al-maqâm*). selain istilah *al-maqâmât*, dalam referensi-referensi tasawuf ditemukan juga istilah *al-abwâl* (jamak dari *al-bâl*).¹⁸

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) yakni menelusuri karya ilmiah guna bahan referensi atau rujukan melalui buku-buku ilmiah, artikel jurnal, *prosiding*, tesis, disertasi dan skripsi serta lain sebagainya sesuai tema peneliti yang didasari dengan pendekatan bersifat deskriptif dan analisis sosio-historis.

Adapun untuk fokus penelitian yakni mengarah dan bermaksud mendeskripsikan corak ajaran tarekat dan perilaku keseharian pengamal tarekat di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Berikut data primer/utama yang digunakan peneliti:

- a. Ahmad, “*Ilmu Sabuku di Kalangan Urang Banjar: Studi Tentang Perkembangan, Daya Tarik dan Pengaruhnya*”, Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2022;
- b. Asmaran As dan Imam Alfiannor, *Pergulatan Tasawuf Sunni Versus Wujudî di Kalimantan Selatan*, Antasari Press: Kalimantan Selatan, Tahun 2021;
- c. Nur Kholis, *Ajaran Taubid Wujudiyah di Kalimantan Selatan: Kajian Filologi Manuskrip Ambulung*, CV. Nata Karya: Ponorogo, Tahun 2019;
- d. Sulaiman, “*Potret Neo-Sufisme di Kalimantan Tengah (Studi Tentang Penilaian KH Haderanie HN)*”, Analisa Journal of Social Science and Religion, Vol. 22 No. 2 Tahun 2015, serta;

¹⁸Alamsyah dkk, “*Pemikiran Tasawuf KH. Mochjar Dabri dalam Kitab Mursyid Al-'Ibâd Ilâ Sabîl Ar-Rasyâd dan Âtsâr At-tashawwuf Fî Hayât Al-Muslim*”, Ilmu Ushuluddin, 2021, Vol. 20 No. 2, h. 135-136.

- e. Sulaiman, “Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakbiet dalam Kontekstualisasi Transformasi Ajaran Tasawuf”, Jurnal Smart, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.

Hasil dan Pembahasan

Secara letak geografis, letak Kalimantan berada di tengah-tengah negara Indonesia sehingga penyebaran syari’at agama Islam oleh para ulama cenderung mengarah dan lebih dulu ke berbagai wilayah yang dekat dengan kawasan tepi laut (pantai) tentunya juga memiliki pelabuhan sebagai bandar perdagangan sebab status penyebar syari’at agama Islam mayoritas merupakan pendatang yang berprofesi menjadi pedagang. Hal ini lah yang menjadi dasar pertama serta alasan kuat kalau Kalimantan Selatan lah yang pertama kali mendapat syari’at Islam ketimbang Kalimantan Tengah. Disisi lain, terdapat dasar kedua bersumber dari cerita rakyat yang mengatakan bahwasanya Islamisasi di daerah Kalimantan Selatan juga didasarkan oleh perjanjian Kerajaan Dipa (Banjarmasin) dengan Kesultanan Demak (Jawa) yang telah membantu mengatasi perang saudara di pihak internal Kerajaan Dipa. Namun syarat utama dari perjanjian itu yakni Raja Kerajaan Dipa mau memeluk syari’at agama Islam beserta para rakyatnya dan membiarkan syari’at agama Islam tetap menyebar luas tanpa adanya larangan dari pihak Kerajaan Dipa.¹⁹ Seiring berjalannya waktu syari’at Islam juga mulai menyebar ke wilayah Kalimantan Tengah dibawa dan diprakasai Kesultanan Banjar yakni Pangeran Antasari dan Kiyai Gede yang diutus ke daerah Kotawaringin Lama (Pangkalanbun) hingga akhirnya meyebar luas hingga ke kota Sampit dan Kota Palangka Raya serta pelosok-pelosok desa kecil lainnya.²⁰

Singkatnya, masyarakat Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan pun telah banyak memeluk syari’at agama Islam dan menjadi agama mayoritas bagi kedua wilayah tersebut. Memasuki era berikutnya Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan) merupakan salah satu ulama kharismatik dan penggagas adanya paham tarekat di wilayah Kalimantan Selatan terkenal dengan sebutan tarekat Sammaniyah. Tarekat ini merupakan tarekat yang disandarkan pada Syeikh Muhammad bin Abd al-Karim al-Sammani al-Hasani al-Madani atau kerap dikenal dengan sebutan Syeikh Samman al-Madani.²¹

Melanjutkan perjuangan sang Datu, K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau kerap dikenal dengan sebutan Abah Guru Ijai/Abah Guru Sekumpul yang juga salah satu ulama kharismatik di Kalimantan pada akhirnya juga menyebarkan ajaran

¹⁹Rahmadi, “Membincang Proses Islamisasi...”, Khazanah, 2020, Vol. 18 No. 2, h. 266-278.

²⁰Hermanto dan Suryanti, “Sejarah Masjid Al-Iman di Desa Telaga, Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, 1939-2020”, Syams, 2021, Vol. 2 No. 2, h. 53-54.

²¹Ahmad Zakki Mubarak, “Penyebaran Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan Oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani”, AL-BANJARI, 2011, Vol. 10 No. 1, h. 87-90.

tarekat Sammaniyah. Sehingga penyebaran tarekat ini sampai ke berbagai pelosok-pelosok Desa di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.²²

Selain tarekat Sammaniyah, terdapat pula tarekat-tarekat lain yang juga ikut mewarnai praktik peribadatan masyarakat Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan yakni tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN), tarekat Alawiyah, tarekat Naqsabandiyah, tarekat Junaidiyah serta lain sebagainya. Meskipun demikian tarekat yang terkenal dan memiliki banyak pengamal di wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan yakni tarekat Sammaniyah dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN). Penjabaran jelasnya sebagai berikut:

1. Tarekat Sammaniyah, tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Selatan dan Tengah²³;
2. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN), untuk wilayah Kalimantan Tengah:
 - a. Palangka Raya²⁴, Sampit²⁵, Sukamara²⁶, dan daerah Barito.²⁷ Sedangkan untuk wilayah Kalimantan Selatan di Banjarmasin Timur²⁸;
3. Tarekat Alawiyah, tersebar di wilayah Kalimantan Selatan pada kawasan Barabai (Hulu Sungai Tengah)²⁹;
4. Tarekat Naqsabandiyah, tersebar di wilayah Kalimantan Selatan pada kawasan Banjarmasin dan Banjarbaru³⁰;
5. Tarekat Junaidiyah, untuk wilayah Kalimantan Tengah di Palangka Raya.³¹ Sedangkan untuk wilayah Kalimantan Selatan di Alabio.³²

Adapun persamaan dan perbedaan menyangkut tarekat-tarekat yang terdapat di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan dimuat dalam tabel berikut:

²²Ibid, 94-96.

²³Asmaran AS, "*Tarekat-Tarekat di Kalimantan Selatan ('Alawiyah, Sammaniyah dan Tijaniyah)*", AL-BANJARI, 2013, Vol. 12 No. 2, h. 179.

²⁴Eka Nurjannah, "*Peran Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani dalam Peningkatan Pendidikan Spiritualitas Mahasiswa Pengamal TQN Suryalaya di Kota Palangka Raya*", Skripsi: IAIN Palangka Raya, 2021, h. 46.

²⁵M. Tahir, *Sejarah Dakwah Islam di Kalimantan (Studi Pendekatan dan Jaringan)*, Bening Media Publishing: Palembang, 2022, h. 87.

²⁶Saleha, "*Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) di Sukamara Kalimantan Tengah*", TEOLOGIA, 2015, Vol. 26 No. 2, h. 325-327.

²⁷Laily Dwi Nur Syahfitri, "*Rasionalitas Kaum Tarekat yang Berdampak pada Kehidupan Perilaku Sosial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Cabang Kota Muara Tewuh, Kalimantan Tengah*", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, h. 29.

²⁸Asmaran AS, "*Tarekat-Tarekat di Kalimantan Selatan...*", AL-BANJARI, 2013, Vol. 12 No. 2, h. 179.

²⁹Ibid, 179.

³⁰Ibid, 179.

³¹Nadya Febrianti, dkk, "*Eksistensi Tarekat Junaidi Al-Baghdadi Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam di Majelis Darul Ikhlas Kota Palangka Raya*", Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 2019, Vol. 15 No. 2, h. 119-120.

³²Nor Irpansyah, "*Tarekat Junaidiyah di Kalimantan Selatan*", AL-BANJARI, 2011, Vol. 10 No. 1, h. 2.

No.	Persamaan	Perbedaan
1.	Diyakini bersumber dari Rasulullah Saw melalui jalur Sahabat.	- Sammaniyah menggunakan istilah <i>khalifah</i> (pemimpin tarekat) - Qadiriyah wa Naqsabandiyah (IQN) melakukan <i>khataman tam</i> (Dzikir satu malam suntuk)
2.	Menggunakan amalan <i>dzikir</i> (zahir maupun <i>khafi</i>) serta <i>tawassul</i> .	- Awaliyyah mengamalkan <i>wirid al-Haddad</i> dan al-Habib Zein al-‘Abidin Ahmad Alaydrus.
3.	Adanya <i>mursyid</i> dan <i>talqin/bai’at</i> , pembacaan kitab tertentu menyangkut ajaran tarekat.	- Naqsabandiyah, menggunakan istilah <i>rabitah</i> (hubungan <i>mursyid</i> dan murid) - Junaidiyah menggunakan istilah <i>taslim</i> (penyerahan diri kepada Allah Swt), <i>tafwidh</i> (berharap hanya kepada Allah Swt) dan <i>tabarri</i> (menanggalkan sifat keduniaan)
4.	Adanya kegiatan pembersihan diri (taubat) dan <i>tafakkur/khalwat</i>	

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Tarekat

Sumber: Dibuat Oleh Peneliti, 12 Oktober 2023

Corak ajaran tarekat yang ada di wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan berdasarkan table 1. cenderung mengarah kepada jenis tarekat akhlaqi dan amali yakni menggunakan praktik ibadah berupa dzikir (jahar dan batin/qalbu/hati), hizb, manaqib, khataman, serta lain sebagainya mengikut tarekat masing-masing. Akan tetapi tidak dapat dinafikan (ditolak/diingkari) bahwasanya tarekat falsafi juga mempengaruhi masyarakatnya seperti pembahasan mengenai “Nur Muhammad”, asal-usul manusia, dan alam semesta sampai masalah ketuhanan (*bulul, wabdatul al-wujud, dan ittihad*) pun telah banyak diperbincangkan dan dikaji melalui pengajian khusus oleh tarekat serta di tempat tertentu (Masjid, Musholla dan Rumah Pribadi). Perihal semacam ini lah yang akhirnya berujung menjadi momok pembicaraan pada keseharian perilaku pengamal tarekat maupun bukan, mengatasnamakan pembenaran atas teori-teori yang bersanad (bersambung) jalur ilmu dan tarekat yang diamalkan mulai dari guru ke gurunya sampai ke Nabi Muhammad Saw. Lebih dari itu, bahkan ada sebagian oknum yang sampai menimbulkan serta memicu perdebatan berujung pada perkelahian antar sesama pengamal tarekat akibat membicarakan masalah “Nur Muhammad dan Tuhan”.

Beranjak dari situ, ada pula ditemukan para pengamal tarekat yang konsisten dengan satu ajaran tarekat tertentu yang ia amalkan sejak awal ia mengenal tarekat, ada pula yang mengamalkan ajaran lebih dari satu tarekat serta ada pula orang awam (umum) yang juga ikut mengamalkan ajaran tarekat meskipun ia tidak pernah sama

sekali mengikuti tarekat tersebut. Hal ini terjadi akibat adanya kemajuan zaman dan teknologi telah ikut membawa ajaran tarekat masuk ke dunia maya (media sosial) seperti YouTube, Facebook, Instagram, Tiktok, maupun media berupa rekaman video.

Perilaku pengamal tarekat yang berada di wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan pun saat ini beragam, hal semacam ini dapat dilihat dari tata bicara maupun pola berpakaian sampai tata cara peribadatan yang dilakukan sudah dapat diklasifikasikan mana orang-orang pengamal tarekat mana yang tidak meskipun tidak sepenuhnya dapat menjadi rujukan sebab masih ada yang menyembunyikan jati dirinya sebagai pengamal ajaran tarekat karena takut akan memicu suatu permasalahan di masyarakat.³³

Merujuk pada unsur-unsur tarekat, maka bagi kalangan awam (umum) seyogyanya tidak bisa bahkan tidak dibolehkan mengamalkan ajaran tarekat karena tidak memenuhi persyaratan sebagai pengamal tarekat dengan alasan yakni tidak memiliki guru/syeikh/*mursyid* secara khusus membimbingnya ruhani dan jiwanya dalam keseharian, jika ajaran tarekat yang diamalkan merupakan tarekat yang harus melakukan suatu proses tertentu seperti pengangkatan sebagai murid (*bai'at*) maka amalan yang diamalkan bisa jadi tidak berpengaruh kepada dirinya, serta seorang pelaku tarekat harus diwajibkan mentaati aturan pada tarekatnya masing-masing atau dengan kata lain posisi orang awam (umum) di sini tidak terbebaskan oleh hal tersebut sehingga usaha yang ia lakukan selama ini bisa jadi akan sia-sia saja karena tidak meminta ijin serta mendapat ijin (*ijazah*) dari guru/syeikh/*mursyid* menyebabkan keberkahan ilmu/ajaran tarekat menjadi berkurang/hilang.

Kesimpulan

Corak ajaran tarekat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan cenderung ke arah jenis tarekat akhlaqi dan amali serta ke arah tarekat falsafi. Adapun untuk perilaku keseharian pengamal tarekat dapat dilihat dan dikategorikan muali tata berbicara, berpakaian, sampai praktik peribadatan ada yang menampilkan bahwa dirinya pengamal tarekat, ada juga memilih menyembunyikannya. Kemudian ada juga pengamal tarekat yang konsisten dengan satu ajaran tarekat yang ia ikuti sejak awal, ada juga yang mengamalkan lebih dari satu ajaran tarekat serta ada juga orang awam (umum) yang mengamalkan ajaran tarekat karena menonton acara pengajian di dunia maya (media sosial) seperti YouTube,

³³Sulaiman, "Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakbiet dalam Kontestualisasi Transformasi Ajaran Tasawuf", Jurnal Smart, 2018, Vol. 4 No. 2, h. 184.

Facebook, Instagram, Tiktok, dan rekaman video namun tidak pernah sama sekali mengikuti tarekat.

Referensi

- A'dam, Syahrul. (2016). *"Implikasi Hubungan Kyai dan Tarekat pada Pendidikan Pesantren"*. Kordinat. Vol. 15 No. 1.
- Alamsyah dkk. (2021). *"Pemikiran Tasawuf KH. Mochjar Dabri dalam Kitab Mursyid Al-Ibâd Ilâ Sabîl Ar-Rasyâd dan Âtsâr At-tashawwuf Fî Hayât Al-Muslim"*. Ilmu Ushuluddin. Vol. 20 No. 2.
- As'ad, Mahrus. (2012). *"Pengaruh Neosufisme Terhadap Perkembangan Tasawuf dan Tarekat Baru"*. MIQOT. Vol. 36 No. 1.
- AS, Asmaran. (2013). *"Tarekat-Tarekat di Kalimantan Selatan ('Alawiyah, Sammaniyah dan Tijaniyah)"*. AL-BANJARI. Vol. 12 No. 2.
- Bisri Mustofa, M. (2019). *"Munculnya Tarekat Baru Abad Pertengahan Hingga Kini"*. Az-Ziqri, 2019. Vol. 1 No. 02.
- Dwi Nur Syahfitri, Laily. (2020). *"Rasionalitas Kaum Tarekat yang Berdampak pada Kehidupan Perilaku Sosial Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Cabang Kota Muara Temwh, Kalimantan Tengah"*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Febrianti, Nadya, dkk,. (2019). *"Eksistensi Tarekat Junaidi Al-Baghdadi Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam di Majelis Darul Ikblass Kota Palangka Raya"*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Vol. 15 No. 2.
- Idham Kholid, A. R. (2018). *"Menuju Tuhan Melalui Tarekat (Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf)"*. YAQZHAN. Vol. 4 No. 1.
- Iqbal Ramadhan, Moh. (2022). *"Pemaknaan Konsep Agama Perspektif Tarekat (Studi Kasus Tarekat Sunan Anbia)"*. Al-Mutharahah. Vol. 19 No. 1.
- Irpansyah, Nor. (2011). *"Tarekat Junaidiyah di Kalimantan Selatan"*. AL-BANJARI. Vol. 10 No. 1.
- Khamim, M. (2021). *"Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan"*. Al-Isnad. Vol. 2 No. 1.
- Khoirul Fata, Ahmad. (2022). *"Tarekat"*. Al-Ulum. Vol. 11 No. 2.
- Kulsum, Ummu. (2020). *"Pendidikan Tasawuf Ekspetasi Imam Al-Ghazali pada Masa Nizâm Al-Mulk"*. Ahsan Media. Vol. 6 No. 2.
- Mujab, Saiful. (2017). *"Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren (Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Spiritualitas Pesantren di Indonesia)"*. Asketik. Vol. 1 No. 2.
- Nurjannah, Eka. (2021). *"Peran Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani dalam Peningkatan Pendidikan Spiritualitas Mahasiswa Pengamal TQN Suryalaya di Kota Palangka Raya"*. Skripsi: IAIN Palangka Raya.
- Rahmadi. (2020). *"Membincang Proses Islamisasi di Kawasan Kalimantan dari Berbagai Teori"*. Khazanah. Vol. 18 No. 2.

- Ridlo, Miftakhur. (2020). "*Sejarah dan Tipologi Tarekat dalam Pandangan Tasawuf dan Makrifat*". Humanistika. Vol. 3 No. 1.
- Rosyid, Moh. (2018). "Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya". Religia. Vol. 21 No. 1.
- Saleha. (2015). "*Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (IQN) di Sukamara Kalimantan Tengah*". TEOLOGIA. Vol. 26 No. 2.
- Sulaiman. (2018) "*Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakbiet dalam Kontekstualisasi Transformasi Ajaran Tasawuf*". Jurnal Smart. Vol. 4 No. 2.
- Tahir, M. (2022). *Sejarah Dakwah Islam di Kalimantan (Studi Pendekatan dan Jaringan)*. Bening Media Publishing: Palembang.
- Hermanto dan Suryanti. (2021). "*Sejarah Masjid Al-Iman di Desa Telaga, Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, 1939-2020*". Syams. Vol. 2 No. 2.
- Zakki Mubarak, Ahmad. (2011). "*Penyebaran Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan Oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani*". AL-BANJARI. Vol. 10 No. 1.